

Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Suro Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2022

Hambali Manik¹, Vera Nazhira Arifin^{2*}, Radhiah Zakaria³

^{1,2*,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: ¹hambalimanikmanik@gmail.com, ^{2*}veraayabogor@gmail.com

Abstract

Diarrhea is a condition in which a person defecates with a smooth or watery consistency, and is repeated several times each day. Diarrhea is one of the main causes of morbidity and mortality in infants and children. This study aims to determine the factors associated with the incidence of diarrhea in children under five in the working area of the Suro Health Center, Suro District, Aceh Singkil Regency. This research is analytic with cross sectional design. Collection by interview using questionnaires and medical record observations. The population in this study were 201 toddlers. The sample in this study was 66 toddlers using random sampling technique. This research was conducted on January 5-20 2022. The statistical test used was the chi-square test with the help of SPSS. The results of the univariate study showed that children suffered from diarrhea 68.18%, mother's knowledge was not good (54.5%), negative attitude (40.9%) and not PHBS (47%). The results of the bivariate analysis showed that there was no relationship between knowledge (p value = 0.11) with the incidence of diarrhea and there was a relationship between attitudes (p value = 0.008), PHBS (p value = 0.003) with the incidence of diarrhea. The conclusion of this study is that knowledge, attitudes and PHBS are one of the risk factors associated with the incidence of diarrhea in children under five at the Suro Health Center, Suro District, Aceh Singkil Regency in 2022. It is recommended that the Public Health Center conduct health education about diarrhea and clean and healthy living behavior (PHBS). especially in terms of preventing diarrhea to be more intensive with various approaches that are more attractive to the public.

Keywords: Toddler, Diarrhea, Incidence, Knowledge, Attitude, Phbs.

Abstrak

Diare adalah suatu kondisi di mana seseorang buang air besar dengan konsistensi halus atau cair, dan pengulangannya beberapa kali setiap hari. Diare merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada bayi dan anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Suro Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian ini bersifat analitik dengan desain *cross sectional*. Pengumpulan dengan wawancara menggunakan kuesioner dan observasi rekam medis. Populasi dalam penelitian ini adalah 201 balita, Sampel dalam penelitian ini adalah 66 balita dengan menggunakan teknik *random sampling*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 5-20 Januari 2022. Uji statistik yang digunakan yaitu *uji chi-square* dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak menderita diare 68,18%, pengetahuan ibu kurang baik (54,5%), sikap negatif (40,9%) dan tidak PHBS (47%). Hasil analisa bivariat diperoleh tidak ada hubungan pengetahuan (p value = 0,11) dengan kejadian diare dan ada hubungan sikap (p value = 0,008), PHBS (p value = 0,003) dengan kejadian diare. Kesimpulan dari penelitian ini pengetahuan, sikap dan PHBS adalah salah satu faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Suro Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2022. Diasarankan pada Puskesmas untuk melakukan penyuluhan kesehatan mengenai diare dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terutama dalam hal pencegahan diare agar lebih intensif dengan berbagai pendekatan yang lebih menarik perhatian masyarakat.

Kata Kunci: Balita, Diare, Pengetahuan, Phbs, Sikap.

1. PENDAHULUAN

Diare didefinisikan sebagai buang air besar encer tiga kali atau lebih dalam sehari (Trisiyani, Syukri, Halim, & Islam, 2021). Diare merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada bayi dan anak-anak. Penyakit diare merupakan penyakit dengan angka kematian kedua tertinggi di dunia terutama pada anak balita. Diare merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang utama, terutama di negara-negara berkembang (Fang et al., 2020; UNICEF, 2016).

WHO melaporkan terdapat sekitar 1.400 anak usia dibawah lima tahun meninggal setiap hari, dan diperkirakan terdapat 525.000 anak di bawah usia lima tahun meninggal setiap tahun (Trisiyani et al., 2021). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, rata-rata prevalensi diare pada anak usia di bawah 5 tahun di Indonesia mencapai sekitar 11,0% (Kemenkes, 2018). Persentase diare di Kabupaten Aceh Singkil berdasarkan Kecamatan yang tertinggi pertama terdapat Kecamatan Suro yaitu sebesar 35,87 %, tertinggi kedua terdapat pada kecamatan singkohor yaitu sebesar 28 %, menyusul tertinggi ketiga terdapat pada kecamatan simpang kanan yaitu sebesar 25,58 % (Singkil, 2021).

Penyebab diare yang paling sering pada balita adalah infeksi rotavirus. Rendahnya kesadaran akan kebersihan dan penerapan sanitasi lingkungan juga ditemukan menjadi faktor risiko wabah diare (Rehana, Setiabudi, Sulistiawati, & Wahyunitisari, 2021). Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian anak di dunia. Meskipun dapat dicegah, melalui air minum yang aman serta sanitasi dan kebersihan yang memadai, 780 juta orang tidak memiliki akses ke air minum yang lebih baik, dan 2,5 miliar tidak memiliki sanitasi yang lebih baik di seluruh dunia. Wabah penyakit diare akibat infeksi, tersebar luas di seluruh negara berkembang yang kondisi sanitasinya relatif buruk (Kateule et al., 2020).

Praktik kebersihan yang ada dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dapat mencegah diare. Karena promosi kebersihan yang paling efektif sebagai bentuk penanggulangan masalah diare adalah mencuci tangan dengan benar karena dapat memutus penularan patogen penyebab diare (Ndisika dan Sulaiman, 2019). Mengolah makanan sampai jadi matang, mencuci buah dan sayuran sebelum makan, mencuci peralatan makan dengan cara yang steril, menutupi makanan dengan tudung saji juga telah terbukti mengurangi kejadian diare (Zyoud et al., 2019).

Pengetahuan sebagai parameter keadaan sosial dapat sangat menentukan kesehatan masyarakat. Hasil penelitian Khasanah and Sari (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai diare dengan perilaku pencegahan diare. Hal ini mempunyai arti bahwa ibu balita yang mempunyai pengetahuan baik tentang diare cenderung untuk berperilaku positif dalam pencegahan diare. Penelitian ini akan mengkaji apakah ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan PHBS dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Suro Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2022.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Suro Kecamatan Suro Aceh Singkil Tahun 2022. Populasi seluruh ibu yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Suro Kabupaten Aceh Singkil dengan jumlah populasi 201 orang. Sampel diambil dengan menggunakan rumus Slovin:

$$\frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

n : Sampel

N : Populasi

d : Kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan dalam penelitian ini (dalam penelitian ini digunakan 10% / 0,1)

$$n = \frac{201}{1 + 201(0,1)^2} = \frac{201}{1 + 2,01} = 66$$

Berdasarkan rumus diperoleh sampel sebanyak 66 orang. Pengambilan sampel pada setiap desa dilakukan secara *simple random sampling*. Pengumpulan data dengan melakukan pengamatan pada rekam medis untuk mengetahui penyakit diare dan wawancara menggunakan kuesioner, analisa data menggunakan uji statistik *chi-square* dengan bantuan SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 66 orang yaitu ibu yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Suro Kabupaten Aceh Singkil. Hasil pengumpulan data secara univariat dapat pada tabel berikut:

Tabel 1. Analisa Univariat		
Variabel	n	%
Diare		
Diare	45	68,2
Tidak Diare	21	31,8
Pengetahuan		
Kurang Baik	36	54,5
Baik	30	45,5
Sikap		
Negatif	27	40,9
Positif	39	59,1
PHBS		
Tidak BerPHBS	31	47,0
PHBS	35	53,0

Distribusi karakteristik sampel diketahui anak menderita diare (68,2%), pengetahuan ibu kurang baik (54,5%), sikap negatif (40,9%) dan tidak PHBS (47%). Hubungan variabel independen dan dependen dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Keterkaitan antara Pengetahuan, Sikap dan PHBS dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Suro Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2022

Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2022							
Variabel	Diare				Total		P value
	Diare		Tidak Diare		N	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							

Variabel	Diare				Total		P value
	Diare		Tidak Diare				
	n	%	n	%	N	%	
Kurang Baik	28	77,8	8	22,2	36	100	0,11
Baik	17	56,7	13	43,3	30	100	
Sikap							
Negatif	13	48,1	14	51,9	27	100	0,008
Positif	32	82,1	7	17,9	39	100	
PHBS							
Tidak BerPHBS	15	48,4	16	51,6	31	100	0,003
BerPHBS	30	85,7	5	14,3	35	100	

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan ibu kurang baik sebesar 77,8 % balita yang mengalami diare dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami diare sebesar 22,2%. Sedangkan responden dengan pengetahuan ibu baik sebesar 56,7% balita yang tidak mengalami diare dibandingkan dengan balita yang mengalami diare sebesar 43,34%. Hubungan sikap dengan diare menunjukkan responden dengan sikap ibu negatif sebesar 48,1 % balita yang mengalami diare dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami diare sebesar 51,9 %. Sedangkan responden dengan sikap ibu positif sebesar 82,1 % yang mengalami diare dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami diare sebesar 17,9 %. Hubungan PHBS dengan diare menunjukkan responden dengan tidak BerPHBS sebesar 48,4% balita yang mengalami diare dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami diare sebesar 51,6%. Sedangkan responden dengan BerPHBS sebesar 85,7 % yang mengalami diare dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami diare sebesar 14,3 %.

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Diare pada Balita

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali apa yang diketahuinya dalam bentuk bukti jawaban baik lisan atau tulisan, bukti atau tulisan tersebut merupakan suatu reaksi dari suatu stimulasi yang berupa pertanyaan baik lisan atau tulisan (Skinner, 2013). Pengetahuan yang cukup dalam penanganan diare pada anak balita masih dalam kategori rendah. Sebaiknya pengetahuan ibu harus baik sehingga penanganan dapat segera dilakukan tanpa menyebabkan anak hingga dehidrasi (Nasution & Samosir, 2019).

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Suro Kecamatan Suro menunjukkan sebanyak 77,8% balita yang diare terdapat pada ibu berpengetahuan kurang. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,11 menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Suro Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rane, Jurnalis, & Ismail, 2017) ada hubungan pengetahuan ibu dengan diare. Penelitian lainnya oleh (Dwiastuti, Sabban, & Fitri, 2018) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara peningkatan pengetahuan dengan perilaku pencegahan diare pada balita.

Intervensi terbaik untuk diare adalah melakukan pencegahan. Orang tua memerlukan informasi tentang beberapa pencegahan seperti kebersihan pribadi, perlindungan, pasokan air yang bebas kontaminasi, serta adanya persiapan makanan yang bersih. Pencegahan diare meliputi kebersihan perineum, pembuangan popok kotor, cuci tangan

yang tepat, serta melakukan isolasi terhadap orang yang terinfeksi juga dapat meminimalkan penularan infeksi diare (Hockenberry & Wilson, 2018).

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soenarjo dalam Sowwam and Aini (2018) Faktor yang mempengaruhi terjadinya diare diantaranya adalah pengetahuan orang tua, personal hygiene yang kurang, lingkungan yang tidak bersih, keadaan sosial ekonomi dan perilaku masyarakat. Pengetahuan orang tua merupakan salah satu penyebab terjadinya diare karena ketidaktahuan orang tua akan penyebab diare, bagaimana cara penularan diare dan cara pencegahan diare sehingga angka kejadian diare menjadi tinggi.

Pengetahuan yang baik saja tidak cukup untuk mengubah dan berkontribusi dalam peningkatan sikap dan perilaku yang baik untuk mengadopsi praktik kebersihan pribadi yang bermanfaat. Ini mendesak perlu mengintensifkan kesadaran kesehatan lingkungan dan kebersihan pribadi dengan perubahan perilaku (Sofia, Dimiati, & Putri, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian maka asumsi peneliti bahwa terjadinya diare pada balita bukan semata-mata karena ibu tidak mengetahui apa itu diare pada balita, ibu tidak mengetahui cara memberikan pertolongan pertama pada balita yang terkena diare sehingga ketika anak diare ibu hanya mengetahui memberikan obat menceret tidak mengetahui pemberian oralit, dan ibu juga tidak mengetahui apa penyebab terjadinya diare pada anak sehingga ibu merasa itu hal biasa terjadi pada balita namun ada faktor lain seperti faktor lingkungan.

Hubungan Sikap dengan Kejadian Diare pada Balita

Sikap adalah perilaku tidak berwujud, sikap dalam penelitian ini adalah sikap ibu terhadap pencegahan diare. Hasil penelitian menunjukkan 48,1% anak menderita diare terdapat padap sikap ibu negatif. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,008 sehingga (H_a) diterima yang berarti ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Suro Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil.

Penelitian ini mendukung riset Arindari and Yulianto (2018) ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Punti Kayu Palembang. Riset Santini (2020) juga menunjukkan ada sikap berhubungan dengan kejadian diare pada balita. temuan Mekonnen, Mengistie, Sahilu, Mulat, and Kloos (2018) menemukan bahwa sikap pengasuh secara signifikan terkait dengan tingkat pengetahuan mereka ($p < 0,001$) yang pada gilirannya dipengaruhi oleh pendidikan, karena pengasuh yang sangat melek huruf memiliki informasi yang lebih baik tentang praktik pencegahan.

Menurut Priyoto (2015) sikap merupakan reaksi atau tanggapan dari seseorang masih tertutup untuk stimulasi, obyek. Manifestasi dari sikap tidak kompeten ditampilkan segera, tetapi hanya ditafsirkan pertama kali adalah tertutup. kehidupan sehari-hari adalah arti dari sikap respons emosional terhadap rangsangan masyarakat dapat menggarisbawahi dari pemahaman ini bahwa sikap adalah perilaku masih tertutup.

Merga and Alemayehu (2015) di Assosa, Ethiopia Barat, yang melaporkan 62,9% subjek mempunyai sikap positif tentang penyebab, transmisi, dan pencegahan diare. Sikap seseorang terhadap masalah tertentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional (Hapsari & Gunardi, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian maka asumsi peneliti bahwa terjadinya diare pada balita dikarenakan sikap ibu yang merasa diare adalah hal biasa yang dialami balita dan akan sembuh dengan sendirinya, jika bayi terkena diare ibu menghentikan pemberian asi dan digantikan air putih saja, dan ibu akan membawa bayi ke puskesmas jika anak sudah terlihat lemas dikarenakan ibu tidak memahami cara membuat larutan oralit di rumah.

Hubungan PHBS dengan Kejadian Diare pada Balita

Penyebab diare lebih disebabkan kurangnya Prilaku Hidup Bersih dan Sehat. Untuk itu, pencegahannya adalah dengan menerapkan polah Hidup Bersih dan Sehat, baik di rumah maupun lingkungan tempat tinggal. Salah satu contohnya adalah buang air besar di toilet, tidak di kali atau sembarang tempat. Kemudian biasakan mencuci tangan sebelum makan dan sesudah buang air besa. Hasil penelitian atas menunjukkan anak yang menderita diare 44,4 terdapat pada responden tidak BerPHBS. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,003 yang berarti ada hubungan PHBS dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Suro Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil.

Riset yang dilakukan oleh Irianty, Hayati, and Riza (2018) menemukan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memiliki keterkaitan dengan kejadian diare pada balita. Penelitian lainnya oleh (Hidayati, 2019) bahwa salah faktor penyebab diare pada balita adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dalam Tatanan Rumah Tangga,

Upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan diare balita yaitu melalui program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga, yaitu pemberian ASI, makanan pendamping ASI, menggunakan air bersih yang cukup, mencuci tangan, menggunakan jamban yang sehat, membuang tinja bayi dengan benar, imunisasi dan penyehatan lingkungan. Meningkatkan pengetahuan masyarakat termasuk pengetahuan tentang kebersihan kesehatan dan perilaku cuci tangan yang benar juga dapat mengurangi angka kesakitan diare sebesar 45% (Alisjahbana, dkk, 2011 dalam Jamil, Mardhiati, & Astuti, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan diare, yaitu faktor luar dan faktor dalam faktor luar merupakan faktor di luar tubuh yang menyebabkan risiko terjadinya diare, sedangkan faktor dalam adalah faktor yang mendukung terjadinya diare dari dalam tubuh seseorang. Faktor luar terdiri dari pemakaian air yang kotor, kurangnya sarana kebersihan, lingkungan yang jelek, penyimpanan makanan yang tidak semestinya, penghentian ASI yang terlalu cepat (sebelum 6 bulan pertama), pemberian susu formula. Faktor dalam terdiri dari gizi kurang, daya tahan menurun, berkurangnya keasaman lambung, menurunnya motilitas usus, dan faktor genetic (Azaria & Rayhana, 2017)

Personal hygiene adalah untuk memelihara kebersihan diri, menciptakan keindahan, serta meningkatkan derajat kesehatan individu sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri maupun orang lain (Mubarak & Chayatin, 2005). Kebiasaan mencuci tangan berpengaruh terhadap terjadinya diare pada anak. Hal ini disebabkan karena balita/anak rentan terhadap mikroorganisme dan berbagai agen infeksius, segala aktivitas anak dibantu oleh orang tua khususnya ibu, sehingga cuci tangan sangat diperlukan oleh ibu sebelum dan sesudah kontak dengan anak, yang bertujuan untuk menurunkan resikoterjadinya diare pada anak (Arie, 2011 Kamilla, Suhartono, & Wahyuningsih, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian maka asumsi peneliti bahwa terjadinya diare pada balita dikarenakan ibu memiliki PHBS yang kurang baik seperti ibu membuang kotoran popok balita setelah menumpuk di tempat sampah dalam rumah, ibu terkadang lupa mencuci

tangan ketika menyuapi balita, pemberian ASI pada bayi yang tidak eksklusif, dan sumber air minum yang digunakan untuk makan dan minum balita tidak memenuhi syarat dikarenakan sebagian ibu masih menggunakan air sumur

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Suro Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare dan ada hubungan sikap ibu dan PHBS dengan kejadian diare pada balita. Bagi Puskesmas untuk melakukan penyuluhan kesehatan mengenai diare dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terutama dalam hal pencegahan diare. Kepada peneliti selanjutnya yang meneliti diare agar dapat melakukan riset dengan metode lain dan menambahkan variabel lain seperti sanitasi lingkungan.

REFERENCES

- Arindari, D. R., & Yulianto, E. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Punti Kayu Palembang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 47-54.
- Azaria, C. A., & Rayhana, R. (2017). Hubungan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kacang Pedang 2015. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 12(1), 85-97.
- Dwiastuti, A., Sabban, F., & Fitri, I. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya ibu dalam melakukan pencegahan diare pada balita di desa Kamal wilayah kerja puskesmas Kairatu Barat. *Global Health Science*, 3(3), 259-266.
- Fang, X., Liu, W., Ai, J., He, M., Wu, Y., Shi, Y., . . . Bao, C. (2020). Forecasting incidence of infectious diarrhea using random forest in Jiangsu Province, China. *BMC infectious diseases*, 20(1), 1-8.
- Hapsari, A. I., & Gunardi, H. (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku orangtua tentang diare pada balita di rscn kiara. *Sari Pediatri*, 19(6), 316-320.
- Hidayati, R. (2019). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dalam Tatanan Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2018. *Journal of Social and Economics Research*, 1(1), 001-009.
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2018). *Wong's nursing care of infants and children-E-book*: Elsevier Health Sciences.
- Irianty, H., Hayati, R., & Riza, Y. (2018). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 1-10.
- Jamil, L., Mardhiati, R., & Astuti, N. H. (2019). Hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tatanan rumah tangga dengan kejadian diare pada balita. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 4(1), 125-133.
- Kamilla, L., Suhartono, S., & Wahyuningsih, N. E. (2012). Hubungan praktek personal hygiene ibu dan kondisi sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian diare pada balita di puskesmas Kampung Dalam kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 11(2), 4751.
- Kateule, E., Mzyece, H., Kalubula, P., Mwangala, S., Inambao, B., Mukanwa, N., . . . Mukonka, V. (2020). An Outbreak Of Diarrhoeal Disease Attributed To Contaminated Drinking Water, Nalolo District, Zambia–2019. *Health Press Zambia Bull*, 4(2), 11-15.
- Kemenkes. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI.

- Khasanah, U., & Sari, G. K. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan perilaku pencegahan diare pada balita. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 7(2), 149-160.
- Mekonnen, G. K., Mengistie, B., Sahilu, G., Mulat, W., & Kloos, H. (2018). Caregivers' knowledge and attitudes about childhood diarrhea among refugee and host communities in Gambella Region, Ethiopia. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 37(1), 1-11.
- Merga, N., & Alemayehu, T. (2015). Knowledge, perception, and management skills of mothers with under-five children about diarrhoeal disease in indigenous and resettlement communities in Assosa District, Western Ethiopia. *Journal of health, population, and nutrition*, 33(1), 20.
- Mubarak, W. I., & Chayatin, N. (2005). *Kebutuhan dasar manusia: teori & aplikasi dalam praktik*.
- Nasution, Z., & Samosir, R. F. (2019). Pengetahuan dan sikap ibu tentang penanganan diare di puskesmas polonia medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 5(1), 46-51.
- Priyoto, P. (2015). Perubahan Dalam Perilaku Kesehatan. *Graha Ilmu*.
- Rane, S., Jurnalis, Y. D., & Ismail, D. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare akut pada balita di kelurahan Lubuk Buaya wilayah kerja puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 391-395.
- Rehana, A., Setiabudi, R. J., Sulistiawati, S., & Wahyunitisari, M. R. (2021). Implementation of Hygiene and Environmental Sanitation in Under Five Years Old Diarrhea Patients at Surabaya Primary Health Center. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 3(1), 1-15.
- Santini, L. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Dengan Kejadian Diare Di Puskesmas Busungbiu Ii Kabupaten Buleleng. *Jurnal Kesehatan Lingkungan (JKL)*, 10(2).
- Singkil, D. A. (2021). *Laporan Diare Aceh Singkil*: Dinkes Kabupaten Aceh Singkil.
- Skinner, B. F. (2013). *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia* (Maufur, Trans. R. Kusmini Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofia, S., Dimiati, H., & Putri, N. (2018). Evaluation of household's knowledge, at-titude, practice on water processing, and diar-rhea prevalence in a community. *UGM Digital Press Health Sci-ences*, 1, 13-18.
- Sowwam, M., & Aini, S. N. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Diare Pada Balita Usia (1-3 Tahun) Di Desa Blimbing, Sambirejo, Sragen. *Jurnal Keperawatan CARE*, 6(2).
- Trisiyani, G., Syukri, M., Halim, R., & Islam, F. (2021). Faktor Risiko Kejadian Diare pada Anak Usia 6-24 bulan di Kota Jambi. *Jurnal Sehat Mandiri*, 16(2), 158-169.
- UNICEF, D. (2016). One is too many: ending child deaths from pneumonia and diarrhoea. *New York: UNICEF*.
- Zyoud, S. e., Shalabi, J., Imran, K., Ayaseh, L., Radwany, N., Salameh, R., . . . Awang, R. (2019). Knowledge, attitude and practices among parents regarding food poisoning: a cross-sectional study from Palestine. *BMC public health*, 19(1), 1-10.